

Makna Citra Perempuan Sunda dalam Seni Tari Jaipong

The Meaning of Sundanese Female in Jaipong Art Dance

¹Aris Noviyana, ²Ani Yuningsih

^{1,2}*Bidang Kajian Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
Email: aris.noviyana@gmail.com*

Abstract. Communication is a symbolic activity, communication activity is using meaningful symbol changed into words (verbal) to write or say, also as symbol (non-verbal) to demonstrate. Communication symbol can be an action and human activity or object appearance represented particular meaning. *Jaipong*, a dance formed by exploration process of move formalized into the form of 'originality' and 'individuality'. The most important part of *Jaipong* is the dancer who would willingly change their habit, from soft-hearted (shackled) women to an attractive one. The research of this thesis is about the image of contemporary Sundanese women constructed in Gondo Art Production dance academy in the dance of *Jaipong Gayana*. Using qualitative and Roland Barthes' semiotics approach method, writer try to research the image of contemporary Sundanese women through denotation, conotation and myth aspects. By deep interview to the related side of this *Jaipong* dance, the writer collect the research data then connect it to the referential book. The writer result in this research is representation of the image of contemporary Sundanese women in denotation it is divided into three; Clothes, moves and song lyric interpreted the image of contemporary Sundanese women are cheerful, brave, glamorous, dynamic, masculine, full of confidence, optimistic, and mature. In conotation, contemporary Sundanese women are attractive, brave without losing their elegance, and loving of Sundanese culture. Meanwhile in myth the image of contemporary Sundanese women based on *Jaipong Gayana* dance are beautiful, attractive, dressed good, smart, *daekan* (hard worker), and always think ahead.

Keywords: Image, Non-verbal Communication, Semiotics, *Jaipong*, and *Jaipong Gayana*.

Abstrak. Komunikasi merupakan aktivitas simbolis karena aktivitas berkomunikasi menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis atau diucapkan, atau simbol (nonverbal) untuk diperagakan. Simbol komunikasi dapat berupa tindakan dan aktivitas manusia, atau tampilan objek yang mewakili makna tertentu. *Jaipong* merupakan bentuk tarian dari proses penjelajahan gerak yang diformalisasikan ke bentuk tema 'orisinalitas' dan 'individualitas'. Faktor yang paling penting dari tarian *Jaipong* adalah para penarinya harus memiliki keikhlasan mengganti kebiasaan, dari sifat yang halus (terbelenggu) menjadi atraktif. Penelitian ini meneliti tentang citra perempuan sunda kontemporer yang dikonstruksi dalam klinik tari Gondo Art Production pada tari *Jaipong Gayana*. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes, penulis berusaha meneliti citra perempuan sunda kontemporer melalui aspek denotasi, konotasi dan mitos. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam kepada pihak yang terkait di bidang seni tari *jaipong*. Kemudian penulis pun mengaitkan dengan referensi buku-buku acuan. Hasil analisis penulis, makna citra perempuan Sunda kontemporer terbagi pada tiga bagian secara denotasi yaitu, busana, gerak, dan lirik lagu yang kemudian diartikan bahwa citra perempuan Sunda kontemporer adalah ceria, pemberani, glamour, dinamis, maskulin, penuh percaya diri, optimis dan dewasa. Secara konotasi berarti bahwa perempuan Sunda kontemporer itu atraktif, pemberani tanpa kehilangan keagungan, dan tetap mencintai budaya Sunda. Sementara secara mitos, citra perempuan Sunda kontemporer mengacu pada tari *Jaipong Gayana* adalah cantik menarik, cerdas, pekerja keras, dan berpikiran maju.

Kata kunci: Citra, Komunikasi Nonverbal, Semiotika, dan *Jaipong Gayana*.

A. Pendahuluan

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsepsi yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi. Pusat perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, dan bagaimana makna serta pola-pola itu diartikulasi dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antarmanusia.

Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Setelah manusia dapat mencukupi kebutuhan fisiknya, maka dibutuhkan kepuasan atas psikisnya. Manusia bukan lagi semata-mata memenuhi kebutuhan isi perut saja, mereka juga perlu pandangan mata yang indah, suara yang merdu, yang semuanya dapat dipenuhi melalui kesenian.

Tari *Jaipongan*, yang semula merupakan karya kreasi baru, hasil kreativitas individual seorang seniman Gugum Gumbira, melalui proses perkembangan masyarakat pendukungnya, kini telah menjadi *genre* tersendiri, yaitu “genre *Jaipongan*”. Adapun pola gerak yang dipakai Gugum dalam berkaryanya tetap mengacu pada tari ketuk tilu, pencak silat, dan tarian-tarian lainnya yang bernuansa kerakyatan. Jaipongan merupakan seni tari yang berangkat dari seni tari ketuk tilu, pencak silat, dan tari rakyat Jawa Barat lainnya sebagai kebutuhan komposisi kekayaan gerakannya. Namun, dewasa ini tari jaipong lebih banyak ditarikan oleh penari perempuan. Khususnya dalam sebuah sanggar seni jaipong GAP. Hampir 90% penari disana adalah perempuan.

Namun seiring perkembangan zaman di era globalisasi dan modernisasi saat ini, seni tari jaipong mulai dilupakan oleh muda-mudi Indonesia khususnya Jawa Barat. Berbeda halnya seni tari jaipong ini dimaknai oleh Gondo Art Production. Seni tari Jaipong dikembangkan, disesuaikan dengan kondisi modernitas saat ini. Seni tari jaipong dikombinasikan dengan berbagai jenis tari modern salahsatunya *Breakdance* yang kemudian dikemas dalam sebuah nama *Breakpong (Breakdance Jaipong)* atau disebut juga Jaipong etnik. Dengan tanpa melupakan nilai seni kreasi juga nilai seni tari jaipong itu sendiri, breakpong atau Jaipong etnik diterima di masyarakat dan Gondo Art Production berhasil tampil di berbagai media televisi di Tanah Air ini

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan membahas mengenai makna citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada Jaipong Gayana. Penulis ingin menjabarkan bagaimana konsep semiotika Roland Barthes ini menjelaskan makna citra perempuan Sunda kontemporer dikonstruksi dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada Jaipong Gayana sebagai aktualisasi seni tari Jaipong khas Jawa Barat di era modern ini.

B. Landasan Teori

Proses penyampaian pesan, ide, gagasan, atau informasi dari komunikator kepada komunikan merupakan pemahaman dari komunikasi. Penyampaiannya bisa berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, guna mengubah perilaku ataupun mempengaruhi komunikan. Komunikasi dapat dipahami sebagai bagian yang tidak terpisah dari setiap tindakan. Kesan kita pada seseorang sering didasarkan perilaku nonverbalnya, yang mendorong kita untuk mengenalnya lebih jauh. Menurut Knapp dan Hall, isyarat nonverbal, sebagaimana simbol verbal, jarang punya makna denotatif yang tunggal. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah konteks tempat perilaku berlangsung. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (dalam Mulyana, 2011:343).

Terdapat pertukaran simbol yang diberi makna di dalam seni tari jaipong. teori interaksionisme simbolik menawarkan suatu cara dalam menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses sosial. Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja bersama-sama memengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan.

Citra merupakan serangkaian pengetahuan, pengalaman, perasaan (emosi) dan penilaian yang diorganisasikan dalam sistem kognisi manusia; atau pengetahuan pribadi yang sangat diyakini kebenarannya. Citra mencerminkan pemikiran, emosi dan persepsi individu atas apa yang mereka ketahui.

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes, dalam Kurniawan, 2001:53).

Inti teori Barthes adalah gagasan tentang *dua tatanan pertandaan* (two order of significations). Tatanan pertandaan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda dalam tatanan pertandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif. Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui mitos. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan maka dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut, “Bagaimana makna citra perempuan Sunda kontemporer dikonstruksi dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana?”. Selanjutnya, pertanyaan yang muncul dalam fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production dilihat dari aspek denotasi pada tari Jaipong Gayana?
2. Bagaimana makna citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production dilihat dari aspek konotasi pada tari Jaipong Gayana?
3. Bagaimana makna citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production dilihat dari aspek mitos pada tari Jaipong Gayana?

Dari hasil penelitian, ketiga pertanyaan penelitian di atas maka dijelaskan lebih lanjut secara rinci sebagai berikut:

Secara denotasi, makna citra perempuan Sunda kontemporer mengacu pada tari Jaipong Gayana dalam Klinik Tari Gondo Art Production adalah perempuan Sunda yang ceria, pemberani dan glamour. Ditandai dengan busana berwarna merah dipadukan dengan warna emas. Citra perempuan Sunda kontemporer juga bermakna dinamis dan maskulin, ditandai dengan gerakan yang lincah serta gagah seperti pada potongan-potongan gambar. Secara syair, perempuan Sunda kontemporer digambarkan sebagai perempuan yang penuh percaya diri, dengan adanya kalimat “*Tradisi, tong gengsi. Kiwari kreasi*” (tradisi, tidak usah gengsi. Zaman sekarang harus berkreasi). Optimisme terlihat kuat dengan adanya kalimat “*Tong hariwang, tong cangcaya. Nu mekar wujud motekar*” (Jangan cemas, harus percaya. Yang rajin pasti dapat berkembang). Dan, yang terakhir, perempuan Sunda kontemporer digambarkan sebagai sosok yang penuh kedewasaan. Dapat dilihat dari potongan syair, “*Maluruh laku ning hirup. Gumelar di pawenangan. Mun bodo mah sing alewoh. Mun pinter tong kabalinger. Mun nyaah ka seni Sunda, hayu jaga kumarana. Kreasi sing nepa. Junjungkeun tradisi*”. (Mencari nilai-nilai hidup. Dilahirkan di alam dunia. Jika bodoh harus banyak bertanya. Jika pintar jangan sampai dibodohi. Kalau menyayangi seni Sunda, mari kita jaga bersama-sama. Berkreasi yang berarti. Angkat nilai tradisi).

Sementara itu, hasil analisis penulis mengenai makna konotasi citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana adalah, perempuan Sunda kontemporer itu dinamis, atraktif, dan mau berkembang. Hal ini digambarkan dengan gerakan-gerakan dalam tari Jaipong Gayana tersebut. Selain itu, citra perempuan Sunda kontemporer juga pemberani, maskulin dengan tidak kehilangan feminimnya, gagah, anggun dan juga mempesona. Hal ini digambarkan dengan busana berwarna kombinasi merah dan emas. Sementara dari segi komunikasi verbal atau lirik lagu yang dilantunkan, tidak mengkerucut hanya kepada perempuan Sunda saja, namun lebih merujuk kepada masyarakat Sunda

Maka, makna mitos mengenai citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana dilihat dari busana yang digunakannya, bahwa perempuan Sunda kontemporer itu pintar berdandan dalam arti berpakaian yang cocok, nyaman bagi dirinya sendiri, dan tetap terlihat cantik menarik. Sementara itu, dalam gerak tarian Jaipong Gayana, citra perempuan Sunda kontemporer itu *daekan*, atau mau bergerak atau mengejar apa yang diharapkan, dan melakukan sebagian yang biasa kaum adam lakukan. Dalam artian, ia mampu menggapai cita-cita setinggi langit dengan usaha yang terus ditempuh dan dijalani

dengan pergerakan yang cerdas dan “*nararincek*” atau pas. Selain itu, keindahan gerak perempuan Sunda kontemporer juga menonjol dalam tari Jaipong Gayana ini. Karena dalam setiap kesenian, keindahan adalah hal yang penting.

Untuk analisis mengenai komunikasi verbal dalam tari Jaipong Gayana secara mitos, pendapat penulis bahwa perempuan Sunda kontemporer sebagai seseorang yang bisa mencintai tradisi atau nilai-nilai lokal, meskipun dirinya tetap mengikuti perkembangan zaman, termasuk menerima hal-hal positif dari budaya luar.

D. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian mengenai makna citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana adalah sebagai berikut;

1. *Secara Makna Denotasi*: Hasil analisis dari potongan-potongan gambar tari Jaipong Gayana mengenai denotasi makna citra perempuan sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana, terdiri dari tiga penggambaran yaitu; satu, busana berwarna kombinasi merah dan emas. Dua, maksud dari tarian Jaipong Gayana yang dikhususkan pada *power* atau kekuatan. Tiga, tanda verbal melalui syair atau lirik lagu yang dilantunkan. Tari Jaipong kreasi Klinik Tari Gondo Art Production ini mengedepankan kekuatan penarinya, yang membutuhkan keterampilan serta keahlian khusus. Oleh karena itu, sangat sulit untuk ditarikan oleh penari diluar Klinik Tari Gondo Art Production. Meskipun ketika bisa diikuti, kekhasan tarian susah untuk diikuti. Makna denotatif yang penulis teliti merupakan makna representasi citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana secara nyata menggunakan busana berwarna kombinasi merah dan emas yang ditarikan oleh perempuan dengan menonjolkan *power* atau kekuatan serta diiringi musik atau lagu Gayana dengan syairnya.
2. *Secara Makna Konotasi*: Hasil analisis penulis mengenai makna citra perempuan Sunda kontemporer dalam Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana adalah, perempuan Sunda kontemporer itu dinamis, atraktif, dan mau berkembang. Hal ini digambarkan dengan gerakan-gerakan dalam tari Jaipong Gayana tersebut. Selain itu, citra perempuan Sunda kontemporer juga pemberani, maskulin dengan tidak kehilangan feminimnya, gagah, anggun dan juga mempesona. Hal ini digambarkan dengan busana berwarna kombinasi merah dan emas. Sementara dari segi komunikasi verbal atau lirik lagu yang dilantunkan, tidak mengerucut hanya kepada perempuan Sunda saja, namun lebih merujuk kepada masyarakat Sunda. Bahwa sebagai *urang Sunda*, kita harus senantiasa mencintai adat dan budaya Sunda.
3. *Secara Makna Mitos*: Analisis penulis dari aspek mitos mengenai makna citra perempuan Sunda kontemporer pada Klinik Tari Gondo Art Production pada tari Jaipong Gayana adalah perempuan Sunda kontemporer merupakan perempuan yang maju dengan gagah berani, dengan pola pikir cerdas berkembang disertai kecantikan, keindahan sikap dan tata busana yang pantas dikenakan. Selain itu, citra perempuan Sunda kontemporer pada tari Jaipong Gayana juga menggambarkan emansipasi wanita, yang artinya berani melepaskan diri dari kedudukan sosial ekonomi perempuan yang rendah, atau dari pengekanan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. Q-Anees, Bambang. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro. 2011a. *Handbook of Public Relations pengantar komprehensif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- _____. 2011b. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azis, Abdul. 1999. *Pencugan Merupakan Kreativitas Tari Jaipong di Jawa Barat*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Caturwati, Endang. 2007. *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- _____. 2009. *Pesona Perempuan Dalam Sastra dan Seni Pertunjukan*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fernando, Suci Disa Uni Flora. 2013. *Skripsi (Representasi Citra 3G Dalam Tarian Jaipong Jawa Barat Pada Video Dangiang Sunda)*. Bandung: Fikom Unisba.
- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Jeanne Martinet. 2010. *SEMILOGI Kajian Teori Tanda Saussuran, Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Kencana, Ririn Retna. 2013. *Skripsi (Makna Seni Tari Jaipongan Tradisional Jawa Barat)*. Bandung: Fikom Unisba.
- Liliweri, Alo. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- _____. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Meleong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Onong. 1983. *Tata Busana Tari Sunda*. Bandung: ASTI.
- Rosala, Dedi. Dkk. 1999. *Bunga Rampai (Tarian khas Jawa Barat)*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika : tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Sumber lain:

Dokumen Klinik Tari Gondo Art Production

Setiawan, Ebta. 2010-2011. KBBI v2.1

<http://www.binasyifa.com/779/33/27/sifat-perempuan-sunda.htm> (diakses pada hari sabtu, 9 Juli 2016 pada pukul 11.06)